

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani. Salah satu jenis therapy medis adalah pembedahan, yang merupakan pengalaman menengangkan bagi sebagian ibu. Ini dapat menyebabkan stres karena tubuh, integritas, dan nyawa seseorang diancam. Pembedahan melibatkan beberapa organ, jika tidak semua, tubuh, dan memiliki berbagai hasil positif dan negatif. (Manurung, 2018).

Pada tahun 2030, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah ibu yang menjalani operasi di seluruh dunia akan meningkat sebesar 300 persen. Tujuh puluh persen dari jumlah tersebut berada di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data, lebih dari 250.000 perempuan di Indonesia adalah ibu yang melakukan operasi bedah. Menurut penelitian Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, 80% dari semua operasi bedah yang dilakukan untuk tujuan berbeda di Indonesia melibatkan operasi besar pada ibu (Kemenkes, 2020).

*Shivering* atau menggigil pasca anestesi adalah respons tubuh yang umum terjadi setelah prosedur anestesi, dengan prevalensi berkisar antara 5 hingga 65 persen untuk anestesi umum dan sekitar 33 hingga 57 persen untuk anestesi spinal. Meskipun merupakan mekanisme kompensasi tubuh, menggigil pasca anestesi dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan bahkan nyeri pada pasien, terutama akibat regangan bekas luka operasi. Selain itu, aktivitas otot yang meningkat juga dapat meningkatkan kebutuhan oksigen. Penting untuk memantau dan mengelola kondisi ini dengan baik untuk meminimalkan dampak negatifnya pada pasien (Mashitoh et al, 2018).

Menggigil pasca anestesi dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada pasien, termasuk pada ibu yang menjalani prosedur tersebut. Selain itu, Menggigil juga dapat meningkatkan metabolisme tubuh, yang dapat menyebabkan peningkatan konsumsi oksigen hingga dua puluh hingga lima puluh persen. Ini karena produksi karbon dioksida meningkat secara linear selama periode menggigil. Penting untuk memantau dan mengelola kondisi ini dengan baik untuk meminimalkan dampak negatifnya pada pasien.

Kondisi ini dikaitkan dengan peningkatan morbiditas kardiovaskular, karena peningkatan kebutuhan metabolik pada ibu yang menderita tremor dapat meningkatkan risiko komplikasi, terutama pada ibu dengan bypass intrapulmonal, curah jantung terbatas, dan cadangan pernapasan terbatas. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan bekas luka, nyeri dan juga mempengaruhi nyeri bekas luka. Hal ini dapat menunda keluarnya ibu dari ruang pemulihan dan mempengaruhi interpretasi saturasi oksigen, tekanan darah, denyut nadi, dan hasil pemantauan elektrokardiogram/EKG. (Putri, 2020).

Beberapa faktor dapat menyebabkan menggigil pasca anestesi, seperti indeks massa tubuh yang rendah, usia, kondisi pola makan, dan status fisik seseorang terhadap ASA, jenis kelamin, dan durasi operasi. Terpapar suhu lingkungan yang dingin dapat menyebabkan tubuh terpapar suhu yang lebih lama, yang pada gilirannya memperpanjang paparan tubuh terhadap obat dan agen anestesi. Ini dapat menyebabkan akumulasi obat dan agen anestesi dalam tubuh. Untuk mengurangi kemungkinan pasien mengalami menggigil, penting untuk mempertimbangkan komponen ini saat mengelola pasca anestesi (Mulyanti, 2019).

Menggigil lebih sering terjadi pada ibu yang menjalani operasi lebih dari enam puluh menit. Operasi besar yang melibatkan pembukaan rongga tubuh, seperti operasi toraks atau perut, dapat mengakibatkan hipotermia karena memerlukan

sayatan besar dan proses berlarut-larut yang memerlukan cairan untuk menjaga area peritoneum tetap bersih.

Karena kehilangan panas yang lebih besar terjadi pada kondisi ini karena permukaan ibu yang basah dan lembab (seperti perut terbuka) dan kulit yang terlalu lama terpapar suhu dingin. Beberapa alternatif pengobatan anestesi terkadang dapat menyebabkan hipotermia, bahkan menggigil. Anestesi ini mengganggu kemampuan sistem saraf pusat untuk mengatur suhu tubuh. Rendahnya suhu di area operasi juga kemungkinan menyebabkan ibu kehilangan panas tubuh. karena pasien akan tetap memproduksi panas di dalam untuk menjaga suhu tubuhnya tetap stabil (Putri, 2020).

Menurut Widoyono (2020), penelitian menunjukkan kasus shivering yang terjadi pada ibu yang menjalani anestesi spinal terkait dengan usia dan lama operasi dengan hipotermi pada ibu yang menjalani anestesi spinal di ruang bedah sentral, hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotermia selama anestesi tulang belakang berkorelasi dengan usia dan durasi prosedur. Menurut temuan penelitian, risiko seorang ibu mengalami hipotermia setelah anestesi tulang belakang berkorelasi dengan usia dan lamanya tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Erlanda *et al.* (2021), Hasil pengumpulan data adanya pengaruh kompres hangat terhadap *shivering* pada ibu teknik spinal anestesi intra operasi.

Hasil penelitian Yunita (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian paket panas derajat menggigil dengan variasi suhu tubuh dan variasi sebelum terapi. Setelah diberikan perlakuan *grade shivering* penelitian ini menemukan bahwa menggunakan paket panas bereaksi terhadap reseptor kulit dan mengirimkan suhu tubuh ke hipotalamus melalui evaporasi, menurunkan tingkat *shivering*.

Banyak faktor, termasuk keadaan fisik pasien ASA, usia, status gizi, indeks massa tubuh yang rendah, jenis kelamin, durasi prosedur, dan derajat perdarahan, mungkin berkontribusi terhadap hipotermia pasca anestesi. Untuk mempertahankan kehilangan volume darah secara terus menerus, perdarahan terjadi sebagai respons terhadap perubahan fisiologis seperti takikardia, vasokonstriksi, aktivasi sitokin dan hormon, serta kaskade koagulasi. Tiga belas komponen tubuh lainnya, termasuk sistem pembuluh darah dan trombosit, berdampak pada kaskade pembekuan darah. Trombosit mendukung kaskade pembekuan darah aktif sebagai respons alami tubuh terhadap perdarahan atau kerusakan (Makroo *et al*, 2011).

Sebelum pasien mengalami shivering, tindakan penghangatan tubuh harus dilakukan dengan memberikan terapi panas pada suhu di bawah 36 derajat Celcius. Kompres hangat adalah teknik untuk memberi rasa hangat pada area tertentu dengan menggunakan cairan atau alat yang membuat bagian tubuh hangat. Ini melebarkan pembuluh darah, meningkatkan sirkulasi darah (Yasin, 2014).

RSIA Tumbuh Kembang Depok yang melayani berbagai macam prosedur pembedahan. Jumlah rata-rata ibu yang dilakukan spinal anestesi di RSIA Tumbuh Kembang Depok setiap bulannya adalah 50 orang dengan kasus yang bervariasi, antara lain operasi urologi, operasi ginekologi dan operasi orthopedi. Berdasarkan hasil survey awal yang penulis lakukan terhadap 25 ibu dengan *post section caesar* mengalami *shivering*, kompres hangat akan diberikan pada bagian yang diperlukan sekitar 15 menit. Penggunaan kompres hangat menggunakan *pillow electric* belum pernah diberikan pada ibu shivering di *Recovery Room* RSIA Tumbuh Kembang Depok.

Penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap *Grade Shivering* Pada Ibu *Post Sectio Caesar* di *Recovery Room* RSIA Tumbuh Kembang Depok” berdasarkan uraian yang telah diberikan diatas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut. “Apakah ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap *grade shivering* pada ibu *post sectio caesar*?”

## 1.3 Tujuan penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk diketahuinya pengaruh pemberian kompres hangat terhadap *grade shivering* di *recovery room* RSIA Tumbuh Kembang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik ibu *post Sectio Caesarea* di RSIA Tumbuh Kembang Depok.
- 2) Diketahuinya *grade shivering* pada ibu *post Sectio Caesarea* sebelum dan setelah pemberian kompres hangat di RSIA Tumbuh Kembang Depok.
- 3) Diketahuinya pengaruh pemberian kompres hangat terhadap *grade shivering* pada ibu *post Sectio Caesarea* di RSIA Tumbuh Kembang Depok.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Keluarga Responden

Memberikan informasi dan nasehat kepada keluarga tentang pentingnya memahami kompres hangat dan tingkat *shivering* pada ibu yang telah menjalani *sectio caesarea*.

### 1.4.2 Bagi Responden

Studi ini berharap dapat membantu penderita mengetahui lebih banyak tentang penggunaan kompres hangat dan tingkat *shivering* pada ibu yang telah

menjalani operasi *sectio cesarea* untuk mengurangi risiko komplikasi.

#### 1.4.3 Bagi Fikes Universitas Nasional Jakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi para profesional keperawatan, terutama mereka yang bekerja dalam perawatan ibu pasca bedah, untuk mengajarkan bagaimana memberikan kompres hangat untuk mengurangi tingkat *shivering* pada ibu yang telah menjalani *sectio caesar*.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan kompres hangat untuk mengurangi menggigil pada ibu nifas.

